



Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah

Rosnaeni^{1✉}, Sukiman², Apriliyanti Muzayanati³, Yani Pratiwi⁴

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail : 20204082020@student.uin-suka.ac.id¹, sukiman@uin-suka.ac.id², 2124081010@student.uin-suka.ac.id³, 2124081007@student.uin-suka.ac.id⁴

Abstrak

Pengembangan kurikulum mengarahkan kurikulum sekarang ketujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datang dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya bersifat adaptif, jantisipatif, dan, aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model-model pengembangan kurikulum. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Pustaka atau library research. Sumber data didapatkan data melalui jurnal-jurnal dan buku. Data penelitian menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa model yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum diantaranya : *Roger's interpersonal relation model*, *Emerging technical models*, *The Systematic action-research model*, *The Administrative (Line-Staff) Model*, *The Grass-Roots Model*, *Model Tyler*, *Taba's Inverted Model*, *Beauchamp's System Model*. Hal ini berarti kegiatan pengembangan kurikulum diperlukan suatu model yang dijadikan landasan teoritis untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai.

Kata Kunci: Model-Model, Pengembangan Kurikulum

Abstract

Basically curriculum development is to direct the current curriculum to the expected educational goals because of various positive influences that come from outside or from within, with the hope that students can face their future well. Therefore, curriculum development should be anticipatory, adaptive and applicable. This study aims to determine the models of curriculum development. The research used is library research by collecting data through journals, books and so on. The results of this study indicate that there are several models used to develop the curriculum including: Roger's interpersonal relation model, Emerging technical models, The Systematic action-research model, The Administrative (Line-Staff) Model, The Grass-Roots Model, Model Tyler, Taba's Inverted Model, Beauchamp's System Model. For this reason, in curriculum development activities, a model is needed that is used as a theoretical basis for carrying out appropriate activities.

Keywords: Models, Curriculum Development

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan bahwa perkembangan pesat dalam berbagai bidang termasuk pada bidang kurikulum, (Moto 2019, 46). Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan tidak lepas dari kurikulum, karena kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum yang awalnya dipandang sebagai kumpulan dari mata pelajaran kemudian berubah makna menjadi kumpulan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Hermawan, Juliani, dan Widodo 2020, 38). Hal ini bahwa kurikulum telah mengalami perkembangan sesuai zaman.

Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu bentuk proses perencanaan dan penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh pengembang kurikulum agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Almu'tasim 2018, 2). Hal ini sesuai dengan pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai hal yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai baik itu nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial, proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Tujuan pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan tujuan institusional (tujuan lembaga/satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Semuanya perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum (Bahri 2017, 31).

Hal tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Sebab, kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber, dan alat pengukur pengembang kurikulum (Dhani 2020, 45). Sehingga dalam kurikulum diperlukan adanya model pengembangan kurikulum.

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur atau cara yang dilakukan dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan agar pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya (Ramdhan 2019, 46).

Hal ini, para ahli mengemukakan tentang model pengembangan kurikulum. Sudut pandang ahli yang satu terkadang berbeda dengan sudut pandang ahli yang lain. Ada yang memandang dari sudut isinya dan ada juga yang memandang dari sisi pengelolaannya. Tidak sedikit pula ahli yang mengembangkan model kurikulum dari sisi proses penggunaan kurikulum tersebut. Walaupun demikian para ahli tersebut tetap mempunyai satu tujuan atau arah yaitu mengoptimalkan kurikulum dengan baik. Sehingga pada tulisan ini akan dibahas secara mendalam mengenai berbagai model-model pengembangan kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan atau sering disebut dengan *Library Research*, yang mana dalam penelitian ini kajian atau bahan-bahan nya diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari, n.d., 43). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melalui jurnal-jurnal dan buku yang terait. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan cara mencari data yang berkaitan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, karangan atau artikel, majalah, dan lain-lain. Sedangkan teknik analisis data melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Zed 2008, 4-5).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Model-Model Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah sebuah perangkat pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dengan memperhatikan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan agar siswa mendapatkan ijasah pada akhir tahun pendidikannya (Miswanto 2015, 208). Keberadaan kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan berada pada posisi yang strategis dimana peran utamanya sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran (Fujiawati, t.t., 19). Dalam mengembangkan suatu kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi yaitu, administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, dan orang tua murid serta tokoh-tokoh masyarakat. Model adalah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep (Mu'arif dkk. 2021, 34). Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Di dalam pemilihan suatu model kurikulum bukan hanya didasarkan pada kelebihan dan kekurangan-kekurangannya saja, tetapi juga harus mempertimbangkan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan mana yang dianut serta model pendidikan mana yang digunakan. Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang baik (Nurhidayati, 2021, 48).

Berikut ada delapan model-model tersebut sebagai berikut. Pertama dikemukakan oleh (Simanjuntak, Pd, dan Pd 2018, 62) adalah *Roger's interpersonal relation model*. Model yang dikemukakan oleh Rogers terutama akan berguna bagi para pengajar di sekolah ataupun di perguruan tinggi. Ada beberapa model yang dikemukakan Rogers, yaitu jumlah dari model yang paling sederhana sampai dengan yang komplit. Ada empat model yang dikemukakan. Model I. Model I (model yang paling sederhana) menggambarkan bahwa kegiatan pendidikan semata-mata terdiri dari kegiatan memberikan informasi (isi pelajaran) dan ujian. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa pendidikan evaluasi dan evaluasi adalah pendidikan, serta pengetahuan adalah akumulasi matri dan informasi. Model I ini sangat sederhana yang dapat memberikan dua pertanyaan pokok, yaitu 1) mengapa saya mengajarkan mata pelajaran? dan 2) bagaimana saya dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran yang saya ajarkan?. Model II Model II dilakukan dengan menyempurnakan model I yaitu tentang metode dan organisasi bahan pelajaran. Dalam pengembangan kurikulum pada model II sudah dipikirkan pemilihan metode yang efektif bagi berlangsungnya proses belajar. Di samping itu bahan pelajaran juga sudah disusun secara sistematis, dari yang mudah ke yang lebih sukar dan juga memperhatikan luas dan dalamnya bahan pelajaran. Akan tetapi model II belum memperhatikan masalah teknologi pendidikan yang sangat menunjang keberhasilan kegiatan pengajaran. Pertanyaan yang menjadi gambaran pokok model ini adalah: (1) Mengapa saya mengajarkan bahan pelajaran ini dengan metode ini? (2) Bagaimana saya harus

mengorganisasikan bahan pelajaran ini?. Model III. Model III menyempurnakan model II. Dalam model III memasukkan unsur teknologi pendidikan. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa teknologi pendidikan merupakan faktor yang sangat menunjang dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Model IV, yaitu dengan memasukkan unsur tujuan ke dalamnya. Tujuan itulah yang bersifat mengikat semua komponen yang lain, baik metode, organisasi bahan, teknologi pengajaran, isi pelajaran maupun kegiatan penilaian yang dilakukan.

Menurut Rogers manusia berada dalam proses perubahan sesungguhnya ia mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri. Pendidikan juga tidak lain merupakan upaya guru untuk memperlancar dan mempercepat perubahan tersebut. guru serta pendidik lainnya bukan pemberi informasi apalagi penentu perkembangan anak, mereka hanyalah pendorong dan pemelancar perkembangan anak. Ada empat langkah pengembangan kurikulum model Rogers yaitu, pemilihan target dari sistem pendidikan, partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif, Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran, dan partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok.

Model yang kedua adalah *Emerging technical models*. Adapun langkah model perkembangan ini yaitu : Model analisis tingkah laku memulai kegiatan dengan jalan melatih kemampuan anak mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks secara bertahap, model analisis sistem memulai kegiatannya dengan jalan menjabarkan tujuan-tujuan secara khusus (*output*), kemudian menyusun alat-alat ukur untuk menilai keberhasilannya, selanjutnya mengidentifikasi sejumlah factor yang berpengaruh terhadap proses penyelenggaraannya, model berdasarkan komputer memulai kegiatannya dengan jalan mengidentifikasi sejumlah unit kurikulum lengkap dengan tujuan-tujuan pembelajaran khususnya. Setelah itu, guru dan murid diwawancarai tentang pencapaian tujuan-tujuan tersebut dan data itu disimpan dalam komputer untuk dimanfaatkan dalam menyusun materi pembelajaran untuk murid.

Model ketiga adalah *The Systematic action-research model*. Model kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal itu mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, siswa guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan asumsi tersebut model ini menekankan pada tiga hal itu: hubungan insani, sekolah dan organisasi masyarakat, serta wibawa dari pengetahuan profesional. Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, para orang tua, tokoh masyarakat, pengusaha, siswa, guru dan lain-lain.

Model yang keempat dikemukakan oleh (Hidayani 2018, 386) yaitu model *The Administrative (Line-Staff) Model*. Model administratif diistilahkan juga model garis staf atau *topdown* dari atas kebawah. Model ini menggunakan prosedur “garis-staf” atau garis komando “dari atas ke bawah” (*top-down*). Maksudnya, inisiatif pengembangan kurikulum berasal dari pejabat tinggi (Kemdiknas), kemudian secara struktural dilaksanakan di tingkat bawah. Dalam model ini pejabat pendidikan membentuk panitia pengarah (*steering committee*) yang biasanya terdiri atas pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan guru-guru inti. Panitia pengarah ini bertugas merumuskan rencana umum, prinsip-prinsip, landasan filosofis, dan tujuan umum pendidikan. Adapun langkah-langkah model pengembangan kurikulum ini dilaksanakan melalui atasan membentuk tim yang terdiri atas pejabat teras yang berwenang (pengawas pendidikan, Kepsek, dan pengajar inti), tim merencanakan konsep rumusan tujuan umum dan rumusan falsafah yang diikuti, dibentuk beberapa kelompok kerja yang anggotanya terdiri atas para spesialis kurikulum dan staf pengajar yang bertugas untuk merumuskan tujuan khusus kegiatan belajar. Hasil kerja dari butir 3 direvisi tim atas dasar pengalaman atau hasil dari *try out*. Setelah *try out* yang dilakukan oleh beberapa kepala sekolah, dan telah direvisi seperlunya, baru kurikulum tersebut diimplementasikan.

Model kelima dikemukakan oleh (Mubarak, t.t., 11) yaitu *The Grass-Roots Model*. Model ini didasarkan pada dua pandangan pokok. Pertama, implementasi kurikulum akan lebih berhasil apabila guru-guru sebagai pelaksana sudah sejak semula terlibat secara langsung dalam pengembangan kurikulum. Kedua,

pengembangan kurikulum bukan hanya melibatkan personel yang profesional (guru) saja, tetapi juga siswa, orang tua, dan anggota masyarakat. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum ini, kerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat sangat penting dilaksanakan. Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Dalam model pengembangan kurikulum yang bersifat *grass roots* seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Adapun langkah model ini yaitu, Inisiatif pengembangan datang dari bawah (para pengajar), tim pengajar dari beberapa sekolah ditambah nara sumber lain dari orang tua siswa atau masyarakat luas yang relevan, Pihak atasan memberikan bimbingan dan dorongan. Untuk pemantapan konsep pengembangan yang telah dirintisnya diadakan lokakarya untuk input yang diperlukan.

Selanjutnya model yang keenam adalah *Model Tyler*. Tahapan pengembangan kurikulum terdiri dari empat tahapan mulai dari menentukan tujuan hingga penilaian (Fajri 2019, 43). 1) Menentukan tujuan pengembangan kurikulum, tahapan yang harus dilakukan pertama yaitu menentukan tujuan dari pengembangan kurikulum. 2) Pengalaman belajar (*learning experiences*). 3) Pengorganisasian pengalaman belajar. Pengorganisasian ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu secara vertikal dan horizontal. Untuk pengorganisasian secara vertikal menghubungkan pengalaman belajar suatu kajian ilmu yang sama pada tingkatan yang berbeda. Sedangkan secara horizontal menghubungkan pengalaman belajar beberapa bidang. 4) Penilaian tujuan belajar sebagai komponen yang dijadikan perhatian utama. Adapun menurut (Hidayat 2012, 206) bahwa model pengembangan taylor yaitu, *Objectives* (Tujuan pendidikan yang diharapkan), *Selecting Learning Experiences* (Menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud), *Organizing Learning Experiences* (Mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan), *Evaluation* (Mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar guna mengetahui tujuan pendidikan telah dicapai).

Model ketujuh menurut penelitian (Jimry 2020, 22) adalah *Taba's Inverted Model*. Model ini dengan cara melaksanakan eksperimen, diteorikan, kemudian diimplementasikan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan antara teori dan praktik, serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan kurikulum sebagaimana sering terjadi apabila dilakukan tanpa kegiatan eksperimental. Taba memiliki argumen untuk sesuatu yang rasional, sebagai pendekatan berikutnya dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya, agar lebih rasional dan ilmiah dan suatu pendekatan, Taba mengklaim bahwa keputusan –keputusan pada elemen mendasar harus dibuat berdasarkan yang valid. Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum menurut Taba kelompok guru terlebih dahulu menghasilkan unit-unit kurikulum untuk dieksperimentasikan, uji coba unit-unit eksperimen untuk menemukan validitas dan kelayakan pembelajaran, merevisi uji coba, dan mengonsolidasikan unit-unit kurikulum, mengembangkan kerangka kerja teoretis, dan pengasemblian dan deseminasi hasil yang telah diperoleh. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat mengetahui bahwa langkah-langkah yang digunakan Taba dalam mengembangkan kurikulum adalah diagnosis kebutuhan, formulasi pokok-pokok, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya (Ali Usmar, t.t., 60).

Model yang kedelapan adalah *Beauchamp's System Model*. Tahap perkembangan kurikulum model beauchamp's menurut (Bisri, t.t., 109) yaitu memutuskan arena atau lingkup wilayah pengembangan kurikulum, suatu keputusan yang menjabarkan ruang lingkup upaya pengembangan suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas diperluas di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik berskala regional atau nasional yang disebut arena, menetapkan personalia atau tim para ahli kurikulum, yaitu siapa-siapa saja yang ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum, tim menyusun tujuan pengajaran kurikulum dan pelaksanaan proses belajar mengajar, untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai dan menulis secara

menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan, implementasi kurikulum, yakni kegiatan untuk menerapkan kurikulum seperti yang sudah diputuskan dalam ruang lingkup pengembangan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah. Adapun model-model pengembangan kurikulum terdiri dari *Roger's interpersonal relation model*, *Emerging technical models*, *The Systematic action-research model*, *The Administrative (Line-Staff) Model*, *The Grass-Roots Model*, *Model Tyler*, *Taba's Inverted Model*, *Beauchamp's System Model*. Untuk itu dalam kegiatan pengembangan kurikulum diperlukan suatu model yang dijadikan landasan teoritis untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai agar tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana mestinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak saya ucapkan kepada dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran oleh bapak Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd yang telah membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan ini sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Usmar. T.T. "Model-Model Pengembangan Kurikulum Dalam Proses Kegiatan Belajar." *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 11 No. 2 Juli – Desember 2017.
- Almu'tasim, Amru. 2018. "Menakar Model Pengembangan Kurikulum Di Madrasah." *At-Tuhfah* 7 (2): 1–19. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.V7i2.140>.
- Bahri, Syamsul. 2017. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11 (1): 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.V11i1.61>.
- Bisri, Mohamad. T.T. "Komponen-Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum," 12.
- Dhani, Rikha Rahmiyati. 2020. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9 (1): 45–50. <https://doi.org/10.37755/jsap.V9i1.251>.
- Fajri, Karima Nabila. 2019. "Proses Pengembangan Kurikulum." *Islamika* 1 (2): 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.V1i2.193>.
- Fujiawati, Fuja Siti. T.T. "Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni," 13.
- Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani, Dan Hendro Widodo. 2020. "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10 (1): 34. <https://doi.org/10.22373/jm.V10i1.4720>.
- Hidayani, Masrifah. 2018. "Model Pengembangan Kurikulum." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 16 (2): 375. <https://doi.org/10.29300/attalim.V16i2.845>.
- Hidayat, Nur. 2012. "Isu-Isu Kontem Porer Keterpaduan Antara Islam Dengan Perdam Aian," No. 1: 17.

- 473 *Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah – Rosnaeni, Sukiman, Apriliyanti Muzayanati, Yani Pratiwi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>
- Jimry, James. 2020. “Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Pengajaran Melalui Model Kurikulum Yang Efisien.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 2 (2): 13–24. <https://doi.org/10.51730/Ed.V2i2.49>.
- Miswanto, Reka. 2015. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Kurikulum Humanistik (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangbendo Bantul)” 2: 20.
- Moto, Maklonia Meling. 2019. “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan.” *Indonesian Journal Of Primary Education* 3 (1): 20. <https://doi.org/10.17509/Ijpe.V3i1.16060>.
- Mubarok, Husni. T.T. “Program Pascasarjana Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (Uin) Walisongo Semarang Tahun 2018,” 24.
- Mustaqim, Andika Hendra. T.T. “Penyusunan Dan Pengembangan Kurikulum Antiterorisme Di Sekolah Dan Pondok Pesantren,” 15.
- Nurhidayati Mu’arif, Dan Farahdila Damayanti, Retno Akmalia, Tita Arsfenti, Darmadi. 2021. “Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 3 No 1. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i1.16>.
- Ramdhan, Tri Wahyudi. 2019. “Model Pengembangan Kurikulum Multikultural.” *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 5 (2): 39–53. <https://doi.org/10.35309/Alinsiyroh.V5i2.3516>.
- Simanjuntak, Tarida Alvina, S Pd, Dan M Pd. 2018. “Model Pengembangan Kurikukulum.” *I S S N*, 7.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Ed. 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.